

Negosiasi Otoritas Pedagogis dalam Perubahan Ritme Akademik Pesantren

Juwairiyah¹, Kurnia Indrianti², Farhus Sururi³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Qolam Malang, Malang, Indonesia

Email: ¹ juwairiyah25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

This study aims to analyze changes in the academic rhythm at Pesantren Mansyaul Ulum as a consequence of standardized national education evaluation policies and to examine their implications for educational practices within the pesantren. The research employs a qualitative approach with a case study design, utilizing data collection techniques including field observations, in-depth interviews with administrators, teachers, and students, as well as documentation analysis of the academic calendar. Data were analyzed through an interactive process involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the academic rhythm of the pesantren has undergone significant adjustments, reflected in the acceleration of madrasah diniyah examinations, the reorganization of learning schedules, and the restructuring of time management that increasingly aligns with the formal school calendar. In addition, variations in students' responses were identified, particularly in how they manage time and determine academic priorities amid intensified learning demands. These changes extend beyond technical aspects of educational implementation and illustrate a broader process of adaptation between formal education systems and traditional pesantren practices. Therefore, this study highlights that national education evaluation policies exert substantial influence on institutional practices and underscores the importance of adaptive management in responding to evolving educational demands.

Keywords: *academic rhythm; educational evaluation; pesantren*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan ritme akademik di Pesantren Mansyaul Ulum sebagai dampak dari standarisasi evaluasi pendidikan nasional serta implikasinya terhadap praktik pendidikan di lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola, pengajar, dan santri, serta analisis dokumentasi kalender akademik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ritme akademik pesantren mengalami penyesuaian yang signifikan, ditandai dengan percepatan pelaksanaan ujian madrasah diniyah, penataan ulang jadwal pembelajaran, serta pengelolaan waktu kegiatan yang semakin terintegrasi dengan kalender pendidikan formal. Selain itu, ditemukan variasi respons santri dalam menghadapi kepadatan aktivitas, yang tercermin dalam strategi belajar dan penentuan prioritas akademik. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga mencerminkan dinamika penyesuaian antara sistem pendidikan formal dan praktik kepesantrenan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan evaluasi pendidikan memiliki implikasi yang luas terhadap struktur dan praktik pendidikan di pesantren, serta menunjukkan pentingnya pengelolaan yang adaptif dalam menghadapi tuntutan sistem pendidikan yang terus berkembang.

Kata Kunci: *ritme akademik; evaluasi pendidikan; pesantren*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan arena sosial yang di dalamnya berlangsung relasi kekuasaan dalam menentukan arah, nilai, dan praktik pembelajaran (Hadijaya et al., 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, kebijakan evaluasi seperti Ujian Nasional (UN), yang kemudian bertransformasi menjadi Asesmen Nasional (AN) serta wacana Tes Kemampuan Akademik (TKA), merepresentasikan bentuk otoritas negara dalam menetapkan standar mutu pendidikan secara seragam. Kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada capaian akademik peserta didik, tetapi juga berimplikasi pada struktur penyelenggaraan pendidikan di berbagai lembaga, termasuk pesantren yang secara historis memiliki karakter otonom berbasis nilai keagamaan (Zuanda et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan konsep negosiasi otoritas pedagogis untuk menjelaskan proses penyesuaian antara sistem pendidikan formal dan tradisi kepesantrenan dalam menentukan praktik pembelajaran. Konsep tersebut dipahami melalui pemikiran Pierre Bourdieu yang menempatkan pendidikan sebagai arena sosial (field) tempat berlangsungnya pertarungan legitimasi, kekuasaan simbolik (symbolic power), serta upaya mempertahankan habitus dan otoritas pendidikan (Bourdieu, 2003). Dalam konteks ini, perubahan ritme akademik di pesantren tidak hanya dipahami sebagai perubahan teknis dalam pengelolaan pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika negosiasi otoritas antara sistem pendidikan formal dan tradisi pesantren. Sementara itu, pendekatan sosiologi integratif George Ritzer digunakan sebagai kerangka pendukung untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur kebijakan pendidikan nasional dengan praktik keseharian yang berlangsung di lingkungan pesantren. Melalui relasi makro dan mikro sosial, perubahan ritme akademik dipahami sebagai dampak dari hubungan antara kebijakan pendidikan pada tingkat luas dengan praktik pengelolaan pendidikan yang dijalankan oleh aktor-aktor di tingkat lembaga (Ritzer, n.d. 2010).

Dalam tradisi pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun ritme akademik (Herningrum et al., 2021). Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan adab melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ritme pembelajaran dalam pesantren pada umumnya tidak semata-mata mengikuti kalender administratif, melainkan juga disesuaikan dengan kalender Islam dan siklus kegiatan keagamaan. (Latifah, 2022) Hal ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara simultan. Namun, perkembangan pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari kebijakan pendidikan nasional. (Ismaila & Asrori, 2023) Transformasi kebijakan evaluasi dari UN menuju AN, serta wacana implementasi TKA, menunjukkan adanya penguatan standarisasi dalam sistem pendidikan. Secara nasional, hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi peserta didik masih memerlukan peningkatan, sehingga mendorong penekanan pada penguatan evaluasi berbasis pengukuran akademik. Kondisi ini secara tidak langsung memberikan tekanan kepada lembaga pendidikan untuk menyesuaikan ritme pembelajaran mereka dengan tuntutan capaian akademik yang terstandar. (Nurwahidah et al., 2026)

Dalam konteks lokal, dinamika tersebut tercermin secara nyata di Pesantren Mansyaul Ulum sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan sistem kepesantrenan. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya penyesuaian yang cukup signifikan terhadap ritme akademik pesantren. Jadwal ujian madrasah diniyah (madin), yang sebelumnya disusun secara mandiri, mengalami perubahan dengan dimajukan untuk menyesuaikan jadwal ujian sekolah formal. Selain itu, pola libur santri yang pada umumnya mengikuti kalender Islam seperti peringatan Maulid Nabi dan hari besar keagamaan lainnya tidak lagi sepenuhnya menjadi acuan utama, melainkan harus diselaraskan dengan kalender akademik sekolah (Hariri et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa ritme pendidikan pesantren tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh tradisi internal, tetapi mulai dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal. Fenomena tersebut sekaligus menjadikan Pesantren Mansyaul Ulum relevan sebagai lokasi penelitian, karena mampu merepresentasikan secara empiris interaksi antara dua sistem pendidikan yang berbeda orientasi, baik dalam aspek struktural maupun praktik keseharian di lingkungan pendidikan.

Fenomena penyesuaian ritme akademik tidak hanya merefleksikan perubahan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga menunjukkan dinamika kompleks dalam praktik pendidikan pesantren, di mana kebijakan pendidikan nasional menuntut keseragaman

standar evaluasi, sementara pesantren tetap berlandaskan nilai, tradisi, dan kebiasaan yang telah mengakar (Sibromalisi et al., 2025). Perubahan jadwal pembelajaran, pergeseran waktu evaluasi, serta penyesuaian kalender akademik tidak sekadar menjadi bentuk adaptasi kelembagaan, melainkan turut memengaruhi pengalaman belajar santri, pola interaksi pedagogis, serta pemaknaan tujuan pendidikan (Nuryani, 2019). Respons terhadap kebijakan tersebut tidak berlangsung linier, tetapi melalui proses interpretasi dan kompromi yang melibatkan berbagai aktor, sehingga berdampak pada aspek yang lebih substantif seperti orientasi belajar, tekanan akademik, serta potensi pergeseran keseimbangan antara pembentukan karakter dan pencapaian akademik. Fenomena ini sekaligus mengindikasikan transformasi dalam struktur otoritas pendidikan pesantren, yang sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid bahwa modernisasi pesantren kerap diiringi integrasi dengan sistem pendidikan formal yang berpotensi memengaruhi otonomi lembaga, sehingga kebijakan evaluasi nasional tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran, tetapi juga menjadi mekanisme yang secara implisit membentuk dan mengarahkan ritme akademik pesantren.

Permasalahan penelitian ini tidak hanya terletak pada perubahan ritme akademik pesantren sebagai akibat penyesuaian terhadap kebijakan evaluasi pendidikan nasional, tetapi juga pada bagaimana perubahan tersebut berlangsung secara nyata dalam praktik sehari-hari di lingkungan pesantren. Di Pesantren Mansyaul Ulum, penyesuaian jadwal ujian sekolah formal berdampak langsung pada dimajukannya ujian madrasah diniyah serta pergeseran hari libur santri yang tidak lagi sepenuhnya mengikuti kalender Islam. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pengaturan waktu belajar, tetapi juga berimplikasi pada perubahan intensitas kegiatan keagamaan, kepadatan jadwal pembelajaran, serta pola pengelolaan waktu antara kegiatan pesantren dan tuntutan akademik formal. Akibatnya, praktik pendidikan di pesantren mengalami penyesuaian yang cukup signifikan, terutama dalam hal penataan jadwal, prioritas kegiatan, dan ritme pembelajaran yang semakin mengikuti kalender pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam dampak konkret kebijakan pendidikan nasional terhadap dinamika internal pesantren, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan praktik pembelajaran, pengelolaan waktu pendidikan, dan keseimbangan antara sistem pendidikan formal dan tradisi kepesantrenan.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa integrasi sistem pendidikan formal dan pesantren memunculkan dinamika yang kompleks dalam pengelolaan ritme akademik dan praktik pendidikan. Penelitian Sibromalisi dkk. menjelaskan bahwa penerapan standar kurikulum nasional dalam pendidikan Islam formal menimbulkan ketegangan dengan tradisi pesantren, terutama pada aspek evaluasi, pengelolaan pembelajaran, dan tata kelola kelembagaan, sehingga pesantren dituntut melakukan penyesuaian terhadap sistem pendidikan nasional (Sibromalisi et al., 2025). Selain itu, Ismail dan Asrori menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal mengalami transformasi kelembagaan sebagai konsekuensi dari keterhubungan dengan kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam pengelolaan sistem akademik dan administrasi pendidikan (Ismail & Asrori, 2023). Hariri dkk. juga mengungkapkan bahwa perbedaan jadwal antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren menyebabkan santri mengalami kesulitan dalam manajemen waktu belajar serta penyesuaian ritme kegiatan sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong lembaga pesantren melakukan strategi adaptasi dalam pengaturan kegiatan akademik dan pembelajaran agar tidak terjadi tumpang tindih beban belajar santri (Hariri et al., 2024). Sementara itu, Khoir dan Amaliyah menegaskan bahwa pesantren tidak sepenuhnya bersifat pasif terhadap regulasi nasional, tetapi melakukan proses sinkronisasi kelembagaan dengan tetap mempertahankan nilai dan tradisi lokal pesantren dalam menghadapi tuntutan sistem formal (Khoir & Amaliyah, 2025). Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas integrasi kurikulum, adaptasi kelembagaan, serta manajemen waktu dan sinkronisasi kegiatan pendidikan secara umum.

Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas negosiasi otoritas pedagogis dalam perubahan ritme akademik pesantren akibat standarisasi evaluasi pendidikan nasional masih relatif terbatas.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan, khususnya dalam memahami interaksi antara sistem pendidikan formal dan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap keberagaman lembaga pendidikan. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan transformasi lembaga pendidikan berbasis tradisi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak standarisasi evaluasi pendidikan nasional terhadap ritme akademik pesantren, serta mengkaji proses negosiasi otoritas pedagogis yang terjadi dalam praktik pembelajaran di Pesantren Mansyaul Ulum.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan ritme akademik pesantren sebagai dampak dari penyesuaian terhadap kebijakan evaluasi pendidikan nasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada eksplorasi makna, proses, dan pengalaman yang terjadi dalam praktik pendidikan di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks interaksi antara sistem pendidikan formal dan tradisi kepesantrenan. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi berbagai aktor yang terlibat langsung dalam praktik pendidikan di Pesantren Mansyaul Ulum, yaitu kepala madrasah, ustadz atau pengajar madrasah diniyah, guru sekolah formal, serta santri. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses penyesuaian jadwal, pelaksanaan evaluasi, serta pengalaman langsung terhadap perubahan ritme akademik yang terjadi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan perspektif yang beragam dari masing-masing aktor pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, pengaturan jadwal, serta dinamika keseharian santri di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman, pandangan, dan respons para subjek penelitian terhadap perubahan ritme akademik yang terjadi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen seperti jadwal kegiatan pesantren, kalender akademik, serta arsip terkait pelaksanaan ujian baik di sekolah formal maupun madrasah diniyah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta format dokumentasi sebagai alat bantu dalam mengorganisasi data. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk menjaga konsistensi fokus penelitian sekaligus memberikan fleksibilitas dalam menggali data yang bersifat kontekstual. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar fenomena. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap data yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan

temuan yang dapat menjelaskan dinamika perubahan ritme akademik pesantren dalam konteks kebijakan pendidikan nasional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Ritme Akademik Pesantren dalam Konteks Kebijakan Pendidikan Nasional

Ritme akademik di Pesantren Mansyaul Ulum menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan struktur kalender pendidikan formal yang berlaku. Berdasarkan data dokumentasi, pelaksanaan ujian madrasah dijadwalkan pada rentang 30 Maret hingga 16 Mei 2026, sedangkan asesmen sekolah berlangsung pada periode 25 Mei hingga 6 Juni 2026. Rentang waktu yang relatif berdekatan antar agenda evaluasi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren, khususnya dalam menjaga keberlangsungan aktivitas tanpa terjadi tumpang tindih jadwal.

Kondisi lapangan memperlihatkan bahwa aktivitas pembelajaran madrasah diniyah tidak lagi sepenuhnya berjalan mengikuti pola internal yang bersifat tetap, melainkan mengalami penataan ulang yang disesuaikan dengan kebutuhan akademik formal. Perubahan ini tampak pada percepatan alur pembelajaran serta penyesuaian waktu pelaksanaan evaluasi, yang dilakukan sebagai respons terhadap padatnya agenda sekolah. Dengan demikian, ritme kegiatan di pesantren tidak hanya dibentuk oleh tradisi kelembagaan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal yang berasal dari sistem pendidikan formal. Perubahan ritme akademik yang terjadi di pesantren tidak sepenuhnya lahir dari perubahan budaya internal pesantren, melainkan dipengaruhi oleh tuntutan sistem pendidikan formal dan kebijakan evaluasi pendidikan nasional yang terus berkembang setiap tahunnya. Kebijakan seperti Asesmen Nasional serta penyesuaian kalender akademik sekolah formal mendorong pesantren melakukan penataan ulang terhadap jadwal pembelajaran, evaluasi, dan pengelolaan waktu kegiatan santri. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan evaluasi pendidikan nasional memiliki implikasi yang melampaui fungsi utamanya sebagai alat pengukuran capaian belajar. Dalam praktiknya, kebijakan tersebut turut berkontribusi dalam membentuk pola penyelenggaraan pendidikan di tingkat lembaga, termasuk dalam hal pengaturan waktu, distribusi kegiatan, dan intensitas pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya relasi yang saling terhubung antara sistem pendidikan pada tingkat makro dengan praktik yang berlangsung di tingkat lokal.

Dalam kerangka analisis George Ritzer, situasi tersebut mencerminkan keterkaitan antara struktur sosial yang lebih luas dengan praktik keseharian yang dijalankan oleh aktor pendidikan (Fajarni, 2020). Kebijakan yang bersifat struktural tidak hanya hadir sebagai aturan formal, tetapi juga memengaruhi cara lembaga mengorganisasi aktivitasnya. Oleh karena itu, ritme akademik yang berkembang di Pesantren Mansyaul Ulum dapat dipahami sebagai hasil dari proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus antara tuntutan sistem pendidikan formal dan praktik pendidikan yang dijalankan di lingkungan pesantren.

Penyesuaian Evaluasi Pembelajaran dalam Pengelolaan Beban Akademik

Pelaksanaan penyesuaian ritme akademik di Pesantren Mansyaul Ulum tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses pertimbangan dan pengelolaan yang melibatkan aktor utama dalam struktur pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, Mukhlana Nasir dan Gus Badrul memiliki peran sentral dalam menentukan bentuk penyesuaian jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, serta pengelolaan kegiatan akademik agar tetap selaras antara kebutuhan pendidikan formal dan tradisi kepesantrenan. Kedua aktor tersebut berperan sebagai mediator dalam proses negosiasi antara tuntutan sistem pendidikan formal dengan ritme pendidikan pesantren yang telah berjalan sebelumnya. Keputusan terkait percepatan ujian madrasah diniyah, pengaturan waktu belajar tambahan, hingga penyesuaian

kegiatan santri menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara efektivitas akademik formal dan keberlangsungan tradisi pendidikan pesantren.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam arena pendidikan, di mana aktor pendidikan berupaya mempertahankan legitimasi praktik kepesantrenan di tengah kuatnya pengaruh struktur pendidikan formal. Penyesuaian yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan strategi dalam mempertahankan keberlangsungan otoritas pedagogis pesantren. Penjelasan dari pihak pengelola menunjukkan bahwa pemisahan waktu antara ujian madrasah diniyah dan ujian sekolah dipandang penting agar proses belajar tidak saling tumpang tindih:

“Ujian madin dimajukan supaya anak-anak bisa fokus. Kalau tidak, nanti belajarnya tercampur antara madin dan sekolah, akhirnya dua-duanya tidak maksimal.”

Di sisi lain, penyesuaian waktu evaluasi berdampak langsung pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Keterbatasan waktu menyebabkan penyampaian materi harus disesuaikan dengan jadwal yang lebih singkat dari biasanya. Kondisi tersebut diungkapkan oleh salah satu pengajar sebagai berikut:

“Karena waktunya dimajukan, materi harus dipercepat. Jadi memang ada penyesuaian dalam penyampaian, tidak bisa seperti biasanya.”

Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam sistem evaluasi berimplikasi pada dinamika pembelajaran, khususnya dalam hal pengaturan tempo penyampaian materi dan pencapaian target pembelajaran. Dengan kata lain, perubahan pada tahap evaluasi turut memengaruhi proses yang mendahuluinya, sehingga pembelajaran tidak lagi berlangsung dalam ritme yang sepenuhnya stabil. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk respons praktik pendidikan terhadap tekanan struktur yang lebih dominan. Penyesuaian yang dilakukan oleh pengelola dan pengajar mencerminkan adanya upaya untuk mempertahankan keberlangsungan sistem pembelajaran, sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan eksternal yang memiliki legitimasi lebih luas. Dengan demikian, perubahan pada pelaksanaan evaluasi tidak hanya mencerminkan aspek teknis, tetapi juga memperlihatkan adanya dinamika relasi antara struktur kebijakan dan praktik pendidikan di tingkat lembaga.

Restrukturisasi Pengelolaan Waktu dan Kegiatan Pesantren

Pengaturan waktu kegiatan di Pesantren Mansyaul Ulum menunjukkan adanya perubahan yang cukup nyata, terutama dalam merespons kepadatan agenda akademik formal. Aktivitas harian santri yang sebelumnya tersusun dalam pola relatif tetap kini mengalami penyesuaian, baik dalam bentuk penambahan kegiatan maupun pengurangan intensitas pada waktu-waktu tertentu. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut terlihat pada diberlakukannya jam wajib belajar pada malam hari yang secara khusus diarahkan untuk mendukung persiapan ujian sekolah.

Selain penambahan aktivitas, penyesuaian juga terjadi pada fleksibilitas keikutsertaan santri dalam kegiatan pesantren. Dalam kondisi tertentu, santri yang sedang menghadapi ujian diberikan keringanan untuk tidak mengikuti sebagian kegiatan rutin. Kebijakan ini tidak diterapkan secara menyeluruh, melainkan bersifat selektif dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik masing-masing santri. Dengan demikian, pengelolaan kegiatan tidak lagi bersifat seragam, tetapi mulai memperhatikan situasi individual yang dihadapi oleh santri. Perubahan dalam pengelolaan waktu juga tampak pada pola libur tahunan pesantren. Berdasarkan pengamatan lapangan, sistem libur berlangsung dalam tiga fase utama, yaitu libur semester pertama pada bulan Desember, libur bulan Ramadan yang berkisar sekitar 21 hari dengan penyesuaian karena sebagian santri masih mengikuti ujian, serta libur panjang setelah pelaksanaan ujian akhir dan kegiatan wisuda sebelum memasuki tahun ajaran baru. Pola ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu libur tidak lagi sepenuhnya mengikuti kalender keagamaan, melainkan telah diselaraskan dengan kebutuhan akademik formal.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perubahan dalam cara lembaga mengelola waktu sebagai bagian dari praktik pendidikan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perubahan dalam cara lembaga mengelola waktu sebagai bagian dari praktik pendidikan. Bentuk strategi intensif yang dilakukan pesantren terlihat melalui penambahan jam wajib belajar pada malam hari, percepatan pelaksanaan ujian madrasah diniyah sebelum ujian sekolah formal, serta penyesuaian keikutsertaan santri dalam beberapa kegiatan pondok selama masa ujian berlangsung. Langkah tersebut dilakukan untuk mengurangi tumpang tindih kegiatan belajar dan membantu santri lebih fokus dalam menghadapi evaluasi akademik.

Dalam konteks ini, pengelolaan waktu tidak hanya dipahami sebagai pengaturan jadwal, tetapi juga sebagai strategi dalam menyeimbangkan berbagai tuntutan yang hadir secara bersamaan. Perspektif George Ritzer membantu menjelaskan situasi ini sebagai bentuk keterhubungan antara struktur yang lebih luas dengan praktik yang berlangsung di tingkat lokal, di mana perubahan pada sistem pendidikan formal berimplikasi pada cara lembaga mengorganisasi aktivitasnya. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa ritme kegiatan pesantren mengalami restrukturisasi yang bersifat adaptif. Artinya, perubahan yang terjadi tidak sekadar bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari pola baru dalam pengelolaan kegiatan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa dinamika yang berlangsung di Pesantren Mansyaul Ulum mencerminkan proses penyesuaian berkelanjutan terhadap tuntutan sistem pendidikan yang lebih luas.

Variasi Respons dan Strategi Adaptasi Santri

Kondisi ritme akademik yang semakin padat memunculkan beragam respons di kalangan santri dalam menjalani aktivitas pendidikan sehari-hari. Situasi ini terutama dirasakan pada periode menjelang ujian sekolah, ketika santri harus menjalankan dua tuntutan akademik secara bersamaan. Pengalaman yang muncul tidak bersifat seragam, melainkan menunjukkan variasi sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam mengelola waktu dan menentukan prioritas belajar. Sebagian santri mengungkapkan bahwa peningkatan intensitas kegiatan berdampak pada kesulitan dalam membagi waktu secara seimbang. Jadwal yang saling berdekatan antara kegiatan sekolah dan pesantren menyebabkan waktu belajar menjadi lebih terbatas dan membutuhkan penyesuaian yang lebih intensif:

“Kalau sudah dekat ujian sekolah, jadwal jadi padat sekali. Kadang susah bagi waktu antara belajar sekolah dan kegiatan di pondok.”

Di tengah kondisi tersebut, santri menunjukkan cara yang berbeda dalam menyikapi tuntutan yang ada. Beberapa di antaranya cenderung mempertahankan fokus pada pembelajaran madrasah diniyah, dengan alasan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian utama dari kehidupan di pesantren. Sementara itu, terdapat pula santri yang lebih memprioritaskan pelajaran formal karena berkaitan dengan capaian akademik yang bersifat evaluatif.

“Saya lebih fokus ke madin, karena itu yang utama di pondok.”

“Kalau saya lebih ke sekolah, tapi memang kadang nilai madin jadi turun.”

Perbedaan orientasi tersebut menggambarkan adanya proses penyesuaian yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berlangsung pada tingkat individu. Dalam menghadapi keterbatasan waktu, santri secara tidak langsung melakukan seleksi terhadap aktivitas yang dianggap lebih penting, sehingga membentuk pola belajar yang berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan ritme akademik tidak hanya berdampak pada pengaturan kegiatan, tetapi juga memengaruhi cara santri merespons dan menjalani proses pembelajaran. Dengan demikian, variasi respons yang ditunjukkan oleh santri memperlihatkan bahwa perubahan ritme akademik tidak hanya berimplikasi pada sistem kegiatan, tetapi juga membentuk dinamika baru dalam praktik belajar di tingkat individu.

Perubahan ritme akademik di Pesantren Mansyaul Ulum juga memengaruhi pola pikir dan orientasi pendidikan santri. Jika sebelumnya keberhasilan santri lebih banyak diukur dari kemampuan menyelesaikan jenjang pendidikan pondok, saat ini sebagian santri mulai menjadikan kelulusan sekolah formal sebagai prioritas utama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran mindset santri yang semakin menempatkan pendidikan formal sebagai orientasi masa depan akademik. Meskipun demikian, pihak pesantren tetap berupaya menjaga keberlangsungan studi kepesantrenan melalui strategi pendampingan pendidikan, salah satunya dengan membantu santri melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi agar santri yang masuk pada jenjang Madrasah Aliyah tetap dapat menyelesaikan studi pondoknya secara bersamaan. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa santri yang berhenti di tengah perjalanan pendidikan, baik setelah lulus MTs maupun MA, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi keluarga, ekonomi, maupun motivasi dan kesiapan diri santri itu sendiri.

Penyesuaian Praktik Pendidikan dalam Dinamika Sistem Akademik

Perubahan ritme akademik yang berlangsung di Pesantren Mansyaul Ulum memperlihatkan adanya keterkaitan yang saling memengaruhi antara sistem pendidikan formal dan praktik kepesantrenan. Penataan ulang jadwal pembelajaran, percepatan pelaksanaan evaluasi, serta penyesuaian dalam pengelolaan waktu menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan di pesantren tidak lagi berjalan secara terpisah, melainkan berada dalam hubungan yang semakin terintegrasi dengan sistem yang lebih luas. Kondisi tersebut tidak dapat dipahami semata sebagai perubahan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan, melainkan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara berkelanjutan. Setiap kebijakan yang diterapkan di tingkat formal memberikan implikasi langsung terhadap cara lembaga mengatur kegiatan, sekaligus membentuk pola baru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam situasi ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi yang mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai ruang yang secara aktif menyesuaikan diri terhadap tuntutan eksternal.

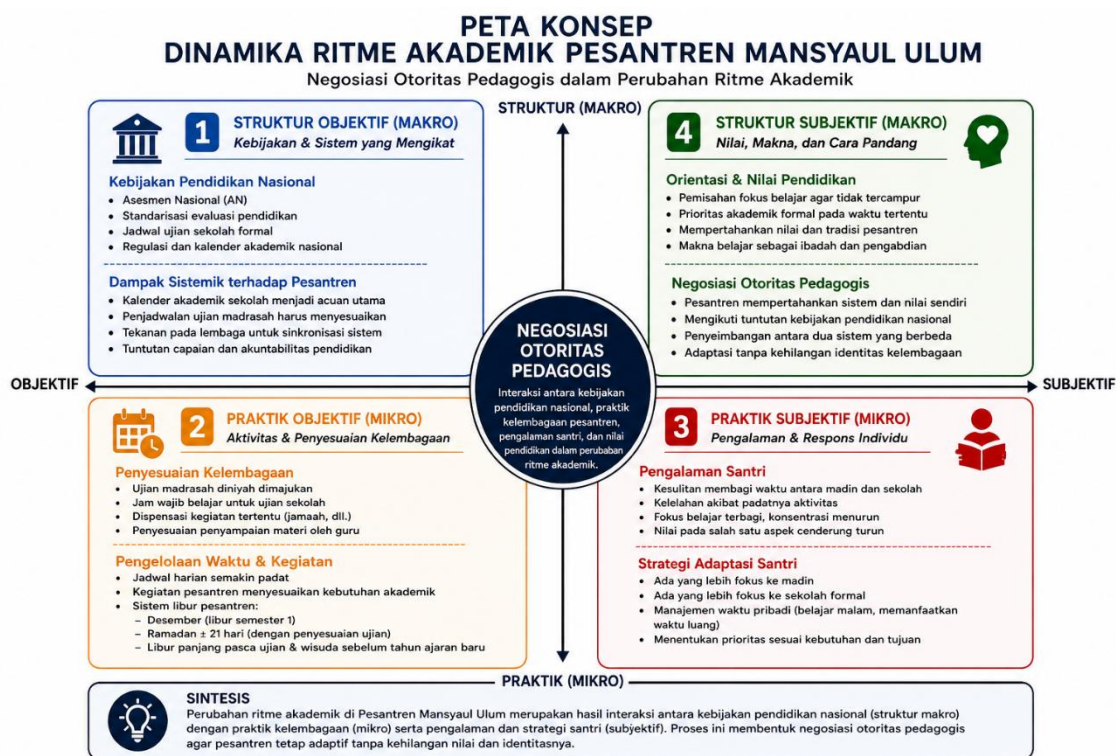
Dalam perspektif George Ritzer, hubungan tersebut mencerminkan keterkaitan antara struktur dan praktik dalam suatu sistem sosial, di mana perubahan pada tingkat kebijakan berpengaruh terhadap dinamika yang terjadi di tingkat lokal. Sementara itu, melalui pendekatan Pierre Bourdieu, situasi ini dapat dipahami sebagai proses penyesuaian dalam arena pendidikan, di mana berbagai praktik mengalami transformasi sebagai respons terhadap struktur yang memiliki posisi lebih dominan. Integrasi yang terjadi tidak serta-merta menghilangkan karakteristik pesantren sebagai lembaga berbasis nilai, melainkan menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keberlangsungan sistem pendidikan dalam kondisi yang terus berubah. Penyesuaian yang dilakukan mencerminkan kemampuan lembaga dalam mengelola perbedaan tuntutan tanpa sepenuhnya meninggalkan pola yang telah menjadi bagian dari tradisi. Maka dinamika yang berlangsung di Pesantren Mansyaul Ulum menggambarkan bahwa perubahan ritme akademik merupakan bagian dari proses adaptasi yang lebih luas, yang melibatkan interaksi antara kebijakan, praktik kelembagaan, serta respons individu dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

Temuan ini adalah Perubahan ritme akademik di Pesantren Mansyaul Ulum memperlihatkan bahwa praktik pendidikan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh sistem internal, melainkan berlangsung dalam interaksi yang dinamis dengan kebijakan pendidikan formal. Penyesuaian jadwal pembelajaran, percepatan pelaksanaan ujian madrasah diniyah, serta pengaturan ulang kegiatan harian menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menghindari tumpang tindih beban akademik sekaligus menjaga efektivitas proses belajar. Kondisi ini mengandung makna bahwa pesantren tidak berada dalam posisi pasif terhadap kebijakan eksternal, melainkan secara aktif melakukan penataan ulang praktik pendidikan agar tetap berjalan selaras dengan tuntutan yang ada. Tekanan dari struktur kebijakan nasional

yang menetapkan standar evaluasi dan jadwal akademik menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan tersebut, sehingga ritme kegiatan di pesantren mengalami penyesuaian yang semakin terarah pada kebutuhan sistem pendidikan formal.

Dalam perspektif George Ritzer, perubahan ritme akademik di Pesantren Mansyaul Ulum menunjukkan adanya keterhubungan antara struktur pendidikan pada tingkat makro dengan praktik pendidikan pada tingkat mikro. Kebijakan evaluasi pendidikan nasional yang bersifat struktural berimplikasi langsung terhadap pengaturan jadwal, pengelolaan kegiatan, serta pola pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dengan demikian, praktik pendidikan yang terjadi di tingkat lokal tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sistem pendidikan yang lebih luas.

Sementara itu, melalui perspektif Pierre Bourdieu, dinamika tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi otoritas pedagogis dalam arena pendidikan pesantren. Penyesuaian ritme akademik yang dilakukan oleh pengelola pesantren mencerminkan upaya mempertahankan legitimasi praktik pendidikan kepesantrenan di tengah dominasi standar pendidikan formal. Dalam situasi ini, perubahan praktik pembelajaran tidak hanya menunjukkan bentuk adaptasi kelembagaan, tetapi juga memperlihatkan strategi aktor pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan formal dan tradisi pesantren.



D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Perubahan ritme akademik di Pesantren Mansyaul Ulum menunjukkan tujuan penelitian untuk memahami dampak standarisasi evaluasi pendidikan terhadap praktik pendidikan pesantren dapat dijelaskan melalui adanya proses penyesuaian yang berlangsung secara berkelanjutan. Penataan ulang jadwal pembelajaran, percepatan pelaksanaan ujian madrasah diniyah, serta pengelolaan waktu kegiatan santri memperlihatkan bahwa ritme pendidikan di pesantren tidak lagi sepenuhnya berbasis pada sistem internal, melainkan telah terhubung dengan kalender akademik formal. Kondisi ini menegaskan bahwa kebijakan evaluasi pendidikan nasional

tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga membentuk pola penyelenggaraan pendidikan di tingkat lembaga. Secara keseluruhan, praktik pendidikan di Pesantren Mansyaul Ulum memperlihatkan adanya proses penyesuaian antara tuntutan sistem pendidikan formal dan keberlangsungan kegiatan kepesantrenan. Variasi respons santri dalam mengelola waktu dan menentukan prioritas belajar menunjukkan bahwa perubahan ritme akademik tidak hanya berdampak pada aspek kelembagaan, tetapi juga pada pengalaman belajar individu. Dengan demikian, dinamika yang terjadi mencerminkan integrasi antara kebijakan, praktik pendidikan, dan respons aktor pendidikan dalam satu sistem yang saling berkaitan, sekaligus menegaskan bahwa perubahan dalam pendidikan pesantren merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Saran

Untuk penyesuaian ritme akademik di pesantren perlu dikelola secara lebih terencana melalui penyesuaian kalender pendidikan antara lembaga formal dan kepesantrenan, sehingga tidak menimbulkan beban akademik yang berlapis bagi santri. Selain itu, diperlukan kebijakan internal yang lebih fleksibel dalam pengaturan kegiatan dan waktu belajar, serta penguatan koordinasi antara pihak sekolah dan pesantren agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan seimbang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Apiyah, & Suharsiwi. (2021). Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 4(1), 12–21.
- Bourdieu, P. (2003). *LANGUANGE DAN SYMBOLIC POWER*.
- Fajarni, S. (2020). *Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma*. 1(2), 132–147.
- Fitriyanti, R., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 485–491. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.574>
- Hadijaya, Y., Novita, W., Yusdiana, E., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Alacrity : Journal Of Education Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *Journal Of Education* 5(1), 276–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>
- Hanifa, Z. A., & Al, M. (2025). Model-Model Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Indonesia Tinjauan Literatur Sistematis 2020–2025. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(2), 113–123.
- Hariri, M., Listiana, H., Suhud, M., & Ihsan, M. (2024). Ahsana Media. *AHSANA MEDIA Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2), 163–174.
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2021). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Ismaila, M., & Asrori, S. (2023). Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional the Dynamics of Policy Equalization of Pesantren. *JIKa: Jurnal Inovasi Dan Kreativitas*, 3(2), 27–38. <https://doi.org/10.30656/jika.v3i2.8166>
- Latifah, N. (2022). 29-Article Text-148-1-10-20230112. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5(2).
- Nurwahidah, L. S., Imas, M., Tanjung, R., & Rahmalia, R. (2026). Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Literasi Dan Numerasi Dasar Lina. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 12(1), 91–98.
- Nuryani. (2019). G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling. *Bimbingan Dan Konseling*, 4(1),

174–179.

Ritzer, G. (n.d.). *Sociological Theory*.

Satria, A. T., Sari, R. A., Khairatih, R., Hasibuan, S. A., Saputra, Z., & Rahmi, L. (2025). The Relevance of Conventional Reference Services in the Digital Age: A Case Study of the Library of Univeristas Perintis Indonesia. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 219–226. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v6i2.28910>

Sibromalisi, Cholid, N., & Hamzah, G. (2025). KETEGANGAN ANTARA STANDAR KURIKULUM NASIONAL DAN TRADISI PESANTREN DALAM PENDIDIKAN ISLAM FORMAL DI INDONESIA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 269–288.

Tamia, D. R., & Amalia, M. (2025). Evaluasi Program Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Tazaka Berdasarkan Perspektif Pendidik Dengan Model Kirkpatrick (Level 1, 2, 3). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 180. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3949>

Zuanda, S., Wulandari Fahrezi, D., Fabiola Rised, G., Syaifuddin, M., & Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, P. (2024). Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27207–27218.